

Studi Perbandingan Nilai Ekonomi Kopi Arabika dan Robusta dalam Bisnis Mikro

Comparative Study of the Economic Value of Arabica and Robusta Coffee in Micro Business

Oryza Ardhiarisca^{#1}, Rediyanto Putra^{*2}, Rahma Rina Wijayanti^{#3}

[#]Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

^{*}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

¹oryza_risca@polije.ac.id

²rediyantoputra@unesa.ac.id

³rahma@polije.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan tingkat nilai ekonomi yang dimiliki oleh kopi arabika dan kopi robusta. Penelitian ini dilakukan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Jember, Indonesia yaitu kelompok tani kopi Sumber Kembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif yang didasarkan pada perhitungan nilai produktivitas, keuntungan, dan tingkat efisiensi biaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kopi arabika merupakan tanaman kopi yang membutuhkan biaya yang lebih tinggi untuk dapat menghasilkan suatu produk jika dibandingkan dengan kopi robusta. Namun, tanaman kopi arabika merupakan tanaman yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan kopi robusta. Hal ini dikarenakan tingkat harga jual yang jauh lebih tinggi dari kopi Robusta. Dengan demikian, nilai ekonomi kopi arabika dapat disimpulkan lebih tinggi dari kopi robusta.

Kata kunci — Efisiensi Biaya, Kopi Arabika, Kopi Robusta, Produktifitas, Profitabilitas

ABSTRACT

The purpose of this study is to compare the level of economic value possessed by arabica coffee and robusta coffee. This research was conducted on micro, small and medium enterprises in Jember, Indonesia, namely the Sumber Kembang coffee farming group. This study uses descriptive comparative method that is based on the calculation of the value of productivity, profits, and the level of cost efficiency to answer research questions. The results of this study indicate that arabica coffee is a coffee plant that requires higher costs to be able to produce a product when compared to robusta coffee. However, Arabica coffee plants are more profitable plants compared to Robusta coffee. This is because the selling price level is much higher than Robusta coffee. Thus, the economic value of Arabica coffee can be concluded to be higher than Robusta coffee.

Keywords — Arabica Coffee, Cost Efficiency, Productivity, Profitability, Robusta Coffee

1. Pendahuluan

Perkembangan ekspor kopi di Indonesia hingga saat ini tidak terlepas dari tingginya minat masyarakat Indonesia untuk menjadikan kopi sebagai sumber pendapatan. Kementerian Pertanian mencatat bahwa pada tahun 2017 luas perkebunan rakyat untuk komoditas kopi sebesar 95,37% dari luas perkebunan kopi di Indonesia yang seluas 1,23 juta hektar. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat yang tinggi untuk menanam kopi sebagai sumber pendapatan [1].

Jenis kopi yang ditanam di Indonesia saat ini ada dua jenis, yaitu kopi robusta dan kopi arabika. Namun jumlah kopi robusta hingga tahun 2017 masih lebih dominan jika dibandingkan dengan jumlah kopi arabika. Kementerian Pertanian mencatat 81,96% atau 1,04 juta hektar perkebunan kopi di Indonesia ditanami kopi robusta, sedangkan sisanya kopi arabika [1]. Kopi robusta lebih banyak diproduksi di Indonesia jika dibandingkan dengan kopi arabika karena pada dasarnya kopi robusta lebih mudah tumbuh di Indonesia dibandingkan dengan kopi arabika. Kopi robusta mampu tumbuh dengan baik pada suhu hangat dan ketinggian yang relatif rendah yaitu 100-800 meter di atas permukaan air lainnya. Namun, kopi arabika hanya dapat tumbuh dengan baik pada suhu 18-22°C dan pada ketinggian 1.000 hingga 2.100 m di atas permukaan laut [2]. Dengan demikian, kopi Robusta lebih banyak ditanam di Indonesia karena kondisi pertumbuhannya yang lebih mudah.

Indonesia memiliki lima provinsi utama penghasil kopi robusta terbesar dari tahun 2013 hingga 2017, yaitu Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung, Provinsi Bengkulu, Jawa Timur, Jawa Tengah. Persentase kontribusi produksi kopi dari masing-masing provinsi tersebut adalah sebagai berikut:

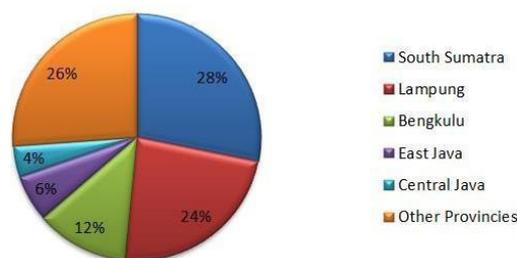


Figure 1. Provinsi Penghasil Kopi Robusta Terbesar di Indonesia

Sumber: Outlook Kopi Kementerian Pertanian 2017 [1]

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, dan Jawa Tengah telah memberikan kontribusi 74% dari total produksi kopi Robusta di Indonesia. Provinsi lain di Indonesia telah memberikan kontribusi 26% terhadap produksi kopi Robusta di Indonesia.

Penjelasan pada paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa ekspor kopi di Indonesia saat ini bergantung pada jumlah produksi kopi robusta. Namun fenomena ini mulai menimbulkan pertanyaan apakah dengan menanam kopi Robusta dapat menciptakan nilai ekonomi yang lebih tinggi dari menanam kopi arabika. Pertanyaan ini muncul ketika diketahui bahwa harga kopi Robusta masih jauh lebih murah jika dibandingkan dengan kopi Arabika. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI) mencatat pada tahun 2017 harga komoditas kopi robusta di pasar dunia berkisar 24 ribu hingga 27 ribu Rupiah, sedangkan harga komoditas kopi arabika di pasar dunia mencapai 53 ribu hingga 54 ribu Rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa kopi arabika diduga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kopi Robusta. Oleh karena itu, penelitian ini akan membandingkan nilai ekonomi kopi arabika dan kopi robusta.

Penelitian ini dilakukan dengan didasarkan pada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan beberapa metode pengukuran komparatif. Penelitian Benin & You (2007) melakukan penelitian yang menemukan bahwa tingkat pengembalian internal (IRR) dan rasio manfaat-biaya sangat tinggi, masing-masing sekitar 50 persen dan 3,7, menunjukkan bahwa program penanaman kembali di Uganda sangat bermanfaat bagi mata pencaharian petani kopi [3].

Hasil penelitian lainnya dari Baroh et al (2014) menggunakan indeks RCA untuk menentukan daya saing kopi Indonesia di antara 10 komoditas utama di pasar domestik berada pada peringkat ke-6. Sedangkan berdasarkan model Armington, kopi Indonesia menghadapi pesaing yang berbeda di setiap negara tujuan ekspor. Temuan ini menyiratkan bahwa Indonesia harus menjalin kerja sama dengan negara-negara mitra serta negara-negara yang netral dalam agar bisa bersaing dengan kopi dari kompetitor [4].

Penelitian dari Luna & Wilson (2015) menggunakan hasil survei dan ekonometrika menunjukkan bahwa konsentrasi pada produksi kopi spesial dengan portofolio kontrak asing secara ekonomi lebih disukai daripada koperasi yang terintegrasi secara vertikal, yang pada gilirannya menghasilkan harga kopi yang lebih menguntungkan bagi petani kecil daripada konvensional non-afiliasi, yang didominasi sistem perdagangan [5].

Penelitian komparatif kopi juga dilakukan di daerah Jawa Timur yaitu Kurniawan (2016) yang menemukan bahwa kopi Jawa Bondowoso baik untuk pasar ekspor maupun domestik memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif dan kompetitif Kopi Jawa Bondowoso untuk pasar domestik lebih baik dari pasar ekspor [6].

Penelitian Abimanyu et al (2018) melakukan penelitian komparatif kopi arabika dan robusta menunjukkan bahwa (1) Selisih luas produktivitas kopi robusta dan arabika yaitu untuk robusta 1,330 kg/Ha dan 1,150 kg/ha untuk kopi arabika (2) selisih keuntungan usaha robusta dan arabika menunjukkan bahwa keuntungan rata-rata Robusta adalah Rp 13.276.003/Ha dan Rp 15.282.105/Ha untuk kopi arabika (3) untuk perbedaan efisiensi biaya robusta adalah 1,86 dan 1,89 untuk kopi arabika. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas robusta dan arabika adalah luas lahan (X4), dan varietas dummy (D1). Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap produksi adalah pupuk anorganik (X1), pupuk organik (X2), jumlah penduduk (X3), tenaga kerja (X5), dan pengalaman (X6) [7].

Penelitian lainnya dari Astuti et al (2018) menemukan bahwa rantai ekonomi dari sertifikasi didistribusikan dengan sangat tidak

merata di sepanjang rantai nilai kopi di mana para roaster menerima 95,46 persen (Robusta) dan 83,66 persen (Arabika) dari total rantai ekonomi (tidak termasuk pengecer). Secara keseluruhan, petani menikmati sedikit manfaat langsung dari sertifikasi dalam bentuk harga per kilogram yang lebih tinggi untuk kopi mereka, dan kemungkinan manfaat terkait peningkatan produktivitas dan kualitas yang dihasilkan dari pelatihan dan saran dalam pengelolaan tanaman [8].

Penelitian terkait perbandingan nilai ekonomi kopi arabika dan kopi robusta dilakukan untuk memberikan bukti empiris tentang tingkat nilai ekonomi yang dimiliki kopi arabika dan kopi robusta di Indonesia. Hal ini dikarenakan walaupun pada dasarnya harga jual kopi arabika lebih tinggi dari kopi robusta, namun kopi arabika memiliki syarat tumbuh yang lebih sulit dibandingkan kopi robusta. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan kondisi pertumbuhan yang semakin sulit tersebut dapat menyebabkan biaya produksi menjadi lebih tinggi, sehingga nilai keuntungan yang diperoleh juga semakin kecil. Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini dilakukan.

2. Metode

Penelitian ini termasuk penelitian dasar karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan studi banding terkait nilai ekonomi kopi arabika dan kopi robusta. Penelitian ini dilakukan pada salah satu usaha mikro yang melakukan proses budidaya dan penjualan kopi di Jember yaitu kelompok tani kopi Sumber Kembang. Pemilihan subjek penelitian ini dilatarbelakangi alasan kelompok tani ini berhasil memperoleh bantuan kredit sebesar 4,8 miliar dari BPR Jatim untuk peningkatan usaha. Selain itu, kelompok tani ini telah mengeksport kopi dengan menggandeng PT. Indocom sejak tahun 2008

Kelompok Tani Kopi “Sumber Kembang” adalah kelompok tani kopi di Dusun Durjo, Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Kelompok tani ini berdiri pada tahun 2009 yang beranggotakan beberapa petani kopi di sekitar Desa Durjo, Kecamatan Sukorambi, yang terletak di dekat lereng Gunung Argopuro. Kelompok tani ini diketuai oleh Pak



Kasim dengan sejumlah petani yang tergabung dalam kelompok tani Sumber Kembang yang berjumlah sekitar 224 orang. Petani yang tergabung dalam kelompok ini sampai saat ini mengelola lahan yang disewa dari Perhutani. Luas lahan yang dikelola oleh kelompok tani Sumber Kembang pada perkebunan kopi di Desa Durjo Kecamatan Sukorambi adalah 4 hektar (Hasil wawancara awal dengan ketua).

Kelompok Tani Sumber Kembang saat ini berada di bawah binaan Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, dan Dinas Kehutanan Jember. Bapak Kasim selaku ketua/ketua kelompok tani Sumber Kembang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dibantu oleh istri. Kelompok tani ini telah menghasilkan produk kopi arabika dan robusta. Semua kopi yang dihasilkan oleh anggota akan disetorkan ke ketua kelompok tani untuk diproses lebih lanjut. Bapak Kasim selaku ketua pengolahan lebih lanjut kopi tersebut dibantu oleh 13 orang tenaga kerja yang terdiri dari 9 orang berstatus tetap dan 4 orang berstatus lepas.

Produk kopi yang dihasilkan oleh kelompok tani Sumber Kembang dijual secara lokal dan dijual secara ekspor melalui PT. Indokom. Produk kopi arabika lokal yang dijual terdiri dari berbagai jenis kopi robusta dan kopi arabika, namun jenis yang sudah memiliki kemasan sederhana sekarang adalah kopi arabika full wash, honey dan lanang. Produk ini dijual secara lokal melalui 10 mitra di Jember, Banyuwangi, Malang, Belitung, Tangerang, dan Bogor. Sedangkan produk kopi Robusta yang diproduksi untuk dijual untuk ekspor adalah kopi yang masih berupa biji kopi dengan bekerjasama dengan PT. Indokom. Jumlah penjualan yang dilakukan setiap tahun dapat menghasilkan omzet lebih dari 200 juta

Analisis nilai ekonomi dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat efektivitas, keuntungan, dan efisiensi biaya. Cara untuk mengukur produktivitas dan keuntungan dari usahatani dapat dilakukan dengan menghitung tingkat produk yang dihasilkan dari lahan yang dikelola. Keuntungan diukur dengan menghitung jumlah pendapatan yang diterima petani dalam satu musim panen. Rumus produktivitas dan manfaat adalah sebagai berikut:

2.1. Produktivitas [9]:

$$\frac{\text{Produksi (Ton)}}{\text{Area (Ha)}}$$

2.2. Profitabilitas [9]:

$$P = \text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya}$$

Penentuan efisiensi biaya secara keseluruhan dihitung dengan menggunakan *Benefit Cost Ratio* (BCR). Suatu usahatani dikatakan layak jika memiliki nilai $BCR > 1$. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka lebih efisien penggunaan biaya produksi yang terjadi untuk menghasilkan keuntungan yang diinginkan. Rumus perhitungan dari BCR adalah sebagai berikut [9]:

$$\text{Net } B/C = B/C$$

Informasi:

B = Total Pendapatan

C = Total Biaya

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Survei Lapang. Metode ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian yang dituju. Metode ini dilakukan sebagai bentuk awal untuk mengetahui kondisi dan informasi penting di lokasi penelitian.
- Wawancara. Metode ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terencana. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh informasi dan fakta serta meningkatkan kepercayaan dan klarifikasi atas temuan yang diperoleh saat melakukan survei lapangan.
- Dokumentasi. Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data berupa dokumen, catatan, transkrip, laporan, surat, dan sejenisnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan data yang dapat



mendukung data primer yang telah diperoleh dari penerapan metode sebelumnya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif komparatif. Penelitian komparatif bertujuan untuk membandingkan nilai satu atau lebih dari variable mandiri pada dua atau lebih populasi, sampel atau waktu yang berbeda [10]. Deskriptif komparatif dalam penelitian ini didasarkan pada hasil perhitungan beberapa aspek penentu nilai ekonomi, yaitu produktivitas, keuntungan, dan efisiensi biaya. Hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh dari rumus analisis nilai ekonomi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Hasil

Bagian selanjutnya dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan penjelasan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bagian ini akan menjelaskan hasil studi yang telah dilakukan mengenai perbandingan tingkat nilai ekonomi kopi robusta dan kopi arabika. Pembahasan lebih jelas disajikan pada bagian berikut.

3.1.1. Biaya Produksi: Bagian pertama adalah penjelasan mengenai biaya yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Sumber Kembang untuk memproduksi produk kopi arabika dan robusta. Kelompok tani Sumber Kembang mengelola lahan seluas 4 ha yang ditanami kopi Robusta dan Arabika, dengan rincian 3.500 pohon kopi Arabika dan 6.000 pohon kopi Robusta atau 7:12. Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kopi Arabika dan Robusta pada tahun 2018 disajikan pada tabel berikut.

Table 1. Daftar Biaya Produksi Kopi Arabika dan Robusta

No	Jenis biaya	Jumlah Biaya	
		Kopi Arabika	Kopi Robusta
1	Biaya penyiangan	Rp4.126.000,00	Rp7.073.000,00

2	Biaya lubang pupuk	Rp206.000,00	Rp354.000,00
3	Biaya pemupukan	Rp2.380.000,00	Rp3.195.000,00
4	Biaya pemangkasan	Rp3.095.000,00	Rp5.305.000,00
5	Biaya pemetikan	Rp13.263.000,00	Rp13.642.000,00
6	Biaya Sortasi	Rp1.768.000,00	Rp3.031.000,00
7	Biaya pulper, fermentasi, pencucian, perambangan, huller	Rp1.240.000,00	Rp2.123.000,00
8	Biaya sortir kering	Rp774.000,00	Rp1.326.000,00
9	Biaya sangria	Rp11.120.000,00	Rp16.000.000,00
10	Biaya selep	Rp167.000,00	Rp240.000,00
11	Biaya pengemasan	Rp4.107.000,00	Rp806.000,00
	Total Biaya	Rp42.246.000,00	Rp53.095.000,00

Sumber: data diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 11 komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh kelompok tani Sumber Kembang untuk memproduksi kopi robusta dan arabika pada tahun 2018. Total biaya produksi dari 11 komponen tersebut adalah Rp. 42.246.000 - untuk kopi robusta dan Rp. 53.095.000,- untuk kopi arabika. Dengan demikian, besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk kopi Robusta hanya 25,68% lebih tinggi dari kopi Arabika. Besarnya biaya produksi ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kopi arabika tergolong tinggi. Pasalnya, meski perbandingan jumlah tanaman kopi Arabika dengan kopi Robusta mencapai 7:12, namun selisih biaya produksi keduanya tidak jauh berbeda, yakni hanya sekitar 25,68%.

3.1.2. Harga Produk: Bagian selanjutnya adalah melakukan perbandingan harga jual produk yang dihasilkan dari kopi arabika dan kopi robusta. Kelompok tani Sumber Kembang memiliki 6 jenis produk



dari kopi arabika dan 2 jenis produk dari kopi robusta. Kelompok tani Sumber Kembang menjual produk kopi arabika dengan enam jenis yaitu HS basah, green bean, bubuk premium, dan bubuk afkiran. Kelompok tani Sumber Kembang menjual kopi Robusta hanya dalam dua bentuk, yaitu green bean dan bubuk afkiran. Pengikut tabel menyajikan harga jual berbagai jenis produk yang dihasilkan petani kopi di Kelompok Tani Sumber Kembang selama tahun 2018.

Table 2. Daftar Harga Produk Kelompok Tani Sumber Kembang

No	Jenis Produk	Harga Produk	
		Kopi Arabika	Kopi Robusta
1	HS Basah	Rp27.000,00 / kg	-
2	Green Bean	Rp80.000,00 / kg	Rp35.000,00 / kg
3	Bubuk premium Honey	Rp 180.000,00 / kg	-
4	Bubuk premium full wash	Rp 180.000,00 /kg	-
5	Bubuk premium lanang	Rp 220.000,00 / kg	-
6	Bubuk afkiran	Rp 5.000 / kg	Rp 5.000,00 / kg

Sumber: data diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa harga jual produk dari kopi arabika dan kopi robusta untuk bubuk afkiran adalah sama. Hal ini dikarenakan produk bubuk kopi afkiran merupakan produk sisa kopi rusak yang tidak dapat diolah kembali. Jadi harga jualnya sama. Namun harga jual produk kopi Arabica dan Robusta untuk jenis green bean memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Harga jual kopi arabika green bean Rp 80.000, sedangkan kopi robusta green bean Rp 35.000. Hal ini menunjukkan bahwa harga kopi green bean untuk kopi arabika 2,2 kali lebih tinggi dari harga kopi green bean robusta. Hal ini wajar karena kopi arabika membutuhkan biaya produksi yang

lebih tinggi dan proses pengolahan yang lebih sulit dibandingkan dengan kopi robusta. Dengan demikian, harga jual produk dari kopi arabika yang dihasilkan juga akan jauh lebih tinggi.

3.1.3. Jumlah Produk Kopi: Bagian ketiga adalah perbandingan tingkat produksi dari kopi arabika dan kopi robusta. Jumlah produksi kopi arabika pada kelompok tani Sumber Kembang jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan kopi robusta. Hal ini dikarenakan jumlah pohon kopi arabika di lahan yang dikelola oleh kelompok tani Sumber Kembang memang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pohon kopi Robusta yaitu 7:12. Rincian jumlah kopi arabika dan kopi robusta yang dihasilkan oleh kelompok tani Sumber Kembang selama tahun 2018 adalah sebagai berikut.

Table 3. Hasil Produksi Kopi Arabika dan Robusta

No	Jenis Produk	Jumlah	
		Kopi Arabika	Kopi Robusta
1	HS Basah	775 kg	-
2	Green Bean	620 kg	3.100 kg
3	Bubuk premium Honey	52 kg	-
4	Bubuk premium full wash	52 kg	-
5	Bubuk premium lanang	52 kg	-
6	Bubuk afkiran	400 kg	800 kg
Total Produksi		1951 kg	3.900 kg

Sumber: data diolah

Tabel di atas menunjukkan jumlah produksi kopi arabika hanya 1.951kg, sedangkan jumlah produksi kopi robusta mencapai 3.900kg. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah produksi kopi robusta hampir 2 kali lipat dari jumlah kopi arabika. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa kopi arabika merupakan jenis kopi yang memiliki tingkat produksi yang tinggi. Hal ini dikarenakan walaupun perbandingan jumlah pohon yang ditanam antara kopi arabika dan kopi

robusta tidak memiliki perbedaan hingga 2 kali lipat, namun jumlah produksi yang dihasilkan dapat memiliki selisih hingga 2 kali lipat.

Banyaknya produksi dari kopi arabika dan kopi robusta dapat menjadi argumentasi pendukung bahwa kopi arabika merupakan produk yang membutuhkan biaya produksi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kopi arabika. Oleh karena itu, tabel berikut memberikan perbandingan biaya secara rinci dengan jumlah produksi dari kopi arabika dan kopi robusta dari kelompok tani Sumber Kembang.

Table 4. Perbandingan Biaya Dan Jumlah Produksi

No.	Jenis Kopi	Jumlah	Total Biaya	Rasio
1	Arabica	1.951	Rp 42.246.000	1:21.653
2	Robusta	3.900	Rp 53.095.000	1: 17.127

Sumber: data diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa perbandingan antara jumlah produksi dan biaya produksi kopi arabika adalah 1 : 21.653, hal ini berarti 1 kg kopi arabika membutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 21.653. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa perbandingan antara jumlah produksi dan biaya produksi kopi Robusta adalah 1 : 171.127 yang menunjukkan bahwa setiap 1 kilogram kopi Robusta membutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 17.127. Hasil ini menunjukkan bahwa biaya produksi yang dibutuhkan untuk memproduksi kopi arabika lebih tinggi Rp 4.526 atau 26,43% dari biaya produksi untuk memproduksi 1 kilogram kopi robusta.

3.1.4. Produktifitas: Bagian keempat adalah penjelasan tentang perbandingan tingkat produktivitas kopi arabika dan kopi robusta di Kelompok Tani Sumber Kembang. Tingkat produktivitas ditentukan oleh perbandingan antara luas lahan yang ditanami dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Hasil

produktivitas disajikan dalam tabel berikut.

Table 5. Tingkat Produktivitas Kopi Arabika Dan Robusta

No	Jenis	Jumlah	Area	Produktivitas
1	Arabika	1.951 kg	2 Ha	975 kg/Ha
2	Robusta	3.900 kg	2 Ha	1.950 kg/Ha

Sumber: data diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kopi robusta memiliki tingkat produktivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan kopi arabika. Kopi robusta yang dapat diproduksi dalam satu musim panen untuk setiap hektarnya adalah 1.950 kilogram sedangkan kopi arabika hanya 975 kilogram. Hal ini dikarenakan jumlah pohon yang ditanam di lahan kelompok tani Sumber Kembang lebih banyak pohon kopi robusta yaitu 6000 pohon, sedangkan kopi arabika hanya 3500 pohon untuk lahan 2 hektar.

3.1.5. Nilai ekonomi: Penjelasan terakhir adalah penjelasan mengenai perbandingan pendapatan, keuntungan, dan efisiensi biaya antara kopi arabika dan robusta. Rincian perbandingan pendapatan, keuntungan, dan efisiensi biaya kopi arabika dan robusta pada kelompok tani Sumber Kembang adalah sebagai berikut.

Table 6. Total Pendapatan dari Produk Kopi Arabika dan Robusta

No	Jenis Produk	Total Pendapatan	
		Arabika	Robusta
1	HS Basah	Rp20.925.000,00	-
2	Green Bean	Rp49.600.000,00	Rp108.500.000,00
3	Bubuk premium Honey	Rp9.360.000,00	-
4	Bubuk premium full wash	Rp9.360.000,00	-
5	Bubuk premium lanang	Rp11.440.000,00	-



6	Bubuk afkiran	Rp2.000.000,00	Rp4.000.000,00
	Total Pendapatan	Rp102.685.000,00	Rp112.500.000,00

Sumber: data diproses

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh dari kopi arabika memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan besarnya pendapatan dari kopi robusta. Total pendapatan untuk setiap jenis produk yang dihasilkan di atas diperoleh dari jumlah produksi untuk setiap produk dikalikan dengan harga jual per kilogram. Selisih pendapatan yang terjadi sebesar Rp 9.815.000 atau sekitar 8,724%. Hal ini wajar karena meski jumlah produksi yang dihasilkan kopi arabika jauh lebih sedikit dibandingkan kopi robusta, namun harga jual setiap jenis produk kopi arabika jauh lebih mahal. Dengan demikian, selisih total pendapatan yang diperoleh menjadi kecil.

Table 7. Perbandingan Keuntungan Kopi Arabika dan Robusta

Jenis	Total Pendapatan	Total biaya	Profitabilitas (TR – TC)
Arabi ka	Rp102.685.000,00	Rp42.246.000,00	Rp60.439.000,00
Robu sta	Rp112.500.000,00	Rp53.095.000,00	Rp59.405.000,00

Sumber: data diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada akhirnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk kopi arabika lebih tinggi karena walaupun total pendapatan yang diterima lebih sedikit, biaya produksi yang dikeluarkan juga lebih sedikit. Keunggulan kopi arabika memiliki selisih yang lebih tinggi yaitu Rp. 1.034.000. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa persentase keuntungan dari kopi arabika dan kopi robusta adalah 143% dan 111,88%. Dengan demikian, tingkat persentase keuntungan kopi Arabika 31,12% lebih tinggi dibandingkan kopi Robusta.

Table 8. Efisiensi Biaya Produksi Kopi Arabika dan Robusta

No	Jenis	Total Pendapatan	Total Biaya	Efisiensi Biaya(T R/TC)
1	Arabika	Rp102.685.000,00	Rp42.246.000	2,43
2	Robusta	Rp112.500.000,00	Rp53.095.000	2,11

Sumber: data diproses

Tabel di atas menunjukkan perhitungan tingkat efisiensi biaya produk kopi arabika dan robusta pada kelompok tani kopi Sumber Kembang. Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi kopi arabika dan robusta adalah 2,43 dan 2,11. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan biaya untuk penanaman kopi arabika dan kopi robusta tergolong efisien karena memiliki nilai TR/TC lebih dari 1. Selain itu dari tabel diatas juga terlihat bahwa kopi arabika memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kopi robusta. Dengan demikian kopi arabika penggunaan biaya produksi pada kopi arabika lebih efisien, sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kopi robusta.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kopi arabika merupakan tanaman kopi yang membutuhkan biaya yang lebih tinggi untuk dapat menghasilkan suatu produk jika dibandingkan dengan kopi robusta. Namun, tanaman kopi arabika merupakan tanaman yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan kopi robusta. Hal ini dikarenakan tingkat harga jual yang jauh lebih tinggi dari kopi Robusta. Dengan demikian, nilai ekonomi kopi arabika dapat disimpulkan lebih tinggi dari kopi robusta.

Hasil dalam penelitian ini dapat diterima dengan tetap memperhatikan beberapa keterbatasan. Keterbatasan ini perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian serupa di masa mendatang. Tujuannya agar hasil penelitian yang akan datang dapat menghasilkan hasil yang lebih baik. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sulitnya memperoleh data penelitian. Hal ini dikarenakan subjek penelitian ini adalah pelaku usaha yang belum menerapkan metode pengarsipan yang baik terkait dengan data-data



usaha yang dimiliki. Oleh karena itu, data penelitian ini lebih ditekankan dengan metode wawancara dan studi lapangan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih tertata dalam hal kearsipan agar dapat mempermudah dalam proses penelitian.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Jember selaku institusi yang menanungi penulis dan kepada Kelompok tani Sumber Kebang sebagai lokasi penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] Agriculture Ministry of Indonesia. 2017. Outlook 2017 Komoditas Pertanian Sub Sektor Perkebunan Kopi (Outlook 2017 Agricultural Commodities in the Coffee Plantation Sub Sector). Jakarta
- [2] Van der Vossen H.A.M., Soenaryo & Mawardi S. (2001) Coffea L. In H.A.M. van der Van der Vossen and M. Wessel (eds), Plant Resources of SouthEast Asia no.16. Stimulants. Leiden: Backhuys Publishers, pp. 66–74.
- [3] Benin, S., & You, L. (2007). Benefit-Cost Analysis of Uganda's Clonal Coffee Replanting Program, (December), 1–36. Retrieved from <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Benefit-Cost+Analysis+of+Uganda+?+s+Clonal+Coffee+Replanting+Program#1>
- [4] Baroh, I., Hanani, N., Setiawan, B., & Koestiono, D. (2014). Indonesian coffee competitiveness in the international market: Review from the demand side. *International Journal of Agriculture Innovations and Research*, 3(2), 605–609.
- [5] Luna, F., & Wilson, P. N. (2015). An economic exploration of smallholder value chains: Coffee Transactions in Chiapas, Mexico. *International Food and Agribusiness Management Review*, 18(3), 85–106. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2016.06.005>
- [6] Kurniawan, B. P. Y. (2016). Analysis and priority of competitive advancement for arabica coffee-Java coffee bondowoso in Indonesia. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(14), 965–979. <https://doi.org/10.1007/s10961-014-9340-4>
- [7] Abimanyu, W., Hadi, S., dan Ridho, A. A., 2018. Studi Komparatif Usaha Perkebunan Kopi Robusta dan Arabika di Kecamatan Kopi Kabupaten Jember. *Agribest Volume 02, No 01- Maret 2018 ISSN: 2581-1339 (Print), ISSN: 2615-4862 (Online)*
- [8] Astuti, E. S., Offermans, A., Kemp, R., & Corvers, R. (2015). The Impact of Coffee Certification on the Economic Performance of Indonesian Actors. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 12(2), 1–16.
- [9] Chairunnisa, F. 2016. Pengaruh Tingkat Penerapan Panca Usahatani Terhadap Tingkat Produktivitas dan Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Metro Kiban. Sikripsi. Universitas Lampung
- [10] Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. Bandung: ALFABETA, 2017.

